BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan sangat penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia untuk menghadapi era pasar bebas dan globalisasi. (Dedy, 2003:3). Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan). Fungsi penting dari adanya bank menyebabkan pentingnya menjaga kinerja operasional suatu perusahaan perbankan. Bank dengan kinerja yang bagus dapat membuktikan bahwa bank tersebut sehat, sehingga berdampak baik pada investasi modal.

Pada tahun 2011, Bank Indonesia memberlakukan metode RGEC untuk penilaian kesehatan bank. Indikator RGEC terdiri dari Risk atau resiko (R), *GoodCorporate Governance* (G), *Earnings* (E) dan *Capital* (C). Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan apakah *good corporate governance* sebagai salah satu indikator pengukuran kesehatan bank berpengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan menjadi *Return On Equity* (ROE). ROE adalah jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu emiten dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham.

Organisasi wajib menerapkan praktik *good corporate governance*, hal ini diperkuat dengan diterbitkannya pedoman umum *good corporate governance* oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) yang mewajibkan setiap organisasi yang sahamnya telah tercatat di bursa efek, perusahaan Negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap

lingkungan untuk menerapkan praktik *good corporate governance* (Tim KNKG, 2006:2).

Prinsip – prinsip tata kelola perusahaan yang baik antara lain transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran, dan kesetaraan (Tim KNKG, 2006:5). Adanya perundang-undangan terkait GCG seperti: Per-01/Mbu/2011 tentang Penerapan Praktik GCG pada BUMN, ketentuan peraturan BI No.8/14/FBI/2006 tentang penerapan *corporate governance* bagi bank umum menandakan bahwa penerapan praktik GCG di Indonesia mulai ditangani dengan sungguh-sungguh.

Penelitian tentang *good corporate governance* memberikan bukti empiris bahwa variabel *good corporate governance* merupakan faktor penting dalam menentukan nilai perusahaan dan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. *Good corporate governance* memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran - sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. *Good corporate governance* juga memberikan jaminan keuntungan dan keamanan atas dana yang ditanamkan di bank tidak akan digelapkan oleh pengelola bank. Penerapan *good corporategovernance* dapat mencegah kesalahan dalam pengambilan keputusan sehingga secara otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada profitabilitas.

Nasution dan Setiawan (2007) menyebutkan bahwa *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan kerangka peraturan. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *good corporate governance* antara lain kepemilikan manajerial, dewan direksi, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Penelitian sebelumnya menjelaskan indikator-indikator *good corporate governance* berpengaruh terhadap profitabilitas. Agustina *et al.*, (2015) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun, penelitian oleh Manafi *et al.*, (2015), Widyati (2013), serta

Moeinadin dan Mohsen (2012) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabillitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukandar (2014) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan menurut Rimardhani dan Dwiatmanto (2016) dewan direksi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut penelitian dari Kartikawati (2007), Cornett, dkk., (2007) , Ramia dkk (2012) Manafi, *et al.*, (2015) dan Johanes Sumarno dkk., (2016), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan hasil penelitian dari Kemalasari (2009) dan Moeinadin (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Herdianto (2013), Yermack (1996), Iqbal (2010), dan Rehman (2013) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun, menurut penelitian dari Hidayat, dkk., (2014) dan Wang (2014) dewan komisaris memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Rini dan Ghozali (2012), Iqbal dan Kakakel (2010), serta Babtunde dan Akeju (2016) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Istighfarin (2015) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa lebih banyak hasil penelitian tentang kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit yang berpengaruh positif dan signifikan dibandingkan hasil penelitian mengenai kepemilikan manajerial. Oleh karena itu, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit diangkat sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam

mencapai tujuan perusahaan. Menurut Faizal (2004), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen. Kepemilikan institusional memiliki arti untuk pengawasan manajemen yang bertujuan untuk mendorong peningkatan pengawasan pada manejemen. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain (Tarjo, 2008).

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum maupun khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris memiliki peranan penting dalam mengawasi perusahaan memastikan kinerja dan pengelolaan perusahaan oleh manajer dalam mencapai tujuan dan peningkatan kinerja perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), dewan komisaris dan direksi mempunyai peran penting dalam pelakasanaan GCG secara efektif. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan mampu memaksimalkan peranan penting dewan komisaris dalam mengawasi pengelolaan dan kinerja perusahaan, mengingat bahwa dewan komisaris independen berasal dari pihak independen yang bukan merupakan bagian dari dewan direksi, dewan komisaris maupun para pemegang saham.

Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan dan memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pengelolaan bank. Dewan direksi memiliki tugas untuk menetapkan arah strategis, menetapkan kebijakan operasional dan bertanggung jawab memastikan tingkat kesehatan manajemen bank. Dewan direksi juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan program hubungan dengan pihak luar perbankan. Pada kenyataannya dewan direksi tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut sejumlah penelitian, hampir 60 persen dari bank gagal memiliki anggota dewan direksi yang tidak memiliki pengetahuan perbankan atau kurang informasi dan pasif terhadap urusan pengawasan bank (Hennie Van Greuning & Sonja Brajovic Bratanovic, 2011: 47).

Komite Audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal termasuk audit internal. Komite audit ditempatkan sebagai mekanisme pengawasan antara manajemen dengan pihak eksternal. Kurnianingsih dan Supomo (1999) juga menjelaskan bahwa komite audit pada aspek akuntansi dan pelaporan keuangan diharapkan dapat melaksanakan beberapa fungsi, yaitu: menelaah seluruh laporan keuangan untuk menjamin objektivitas, kredibilitas, reliabilitas, integritas,akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan; menelaah kebijakan akuntansi danmemberikan perhatian khusus terhadap dampak yang ditimbulkan oleh adanya perubahan kebijakan akuntansi; menelaah efektifitas Struktur Pengendalian Internal (SPI) dan memastikantingkat kepatuhan SPI; mengevaluasi kemungkinan terjadinya penipuan dan kecurangan; menilaiestimasi, kebijakan dan penilaian manajemen yang dipertimbangkan mempunyai pengaruh material terhadap laporan keuangan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel *good corporate governance* dengan profitabilitas perusahaan yang dalam penelitian ini di *proxy* kedalam *Return on Equity*. Berdasarkan latar belakang masalah dan adanya *researchgap* antara penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini diperlukan untuk mengetahui adanya pengaruh GCG terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2016.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Profitabilitas?
2) Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Profitabilitas?
3) Apakah Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Profitabilitas?
4) Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap Profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

1) Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Profitabilitas
2) Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Profitabilitas
3) Untuk mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap Profitabilitas
4) Untuk Mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap Profitabilitas

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan good corporate governance dan profitabilitas pada perusahaan perbankan.

2) Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan perbankan untuk dapat memerhatikan *good corporate governance*agar dapat meningkatkan profitabilitas yang berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.